

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwaranya sedangkan peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau pemimpin utama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹ Peran juga merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Maka peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukan yang sedang dijalaninya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.² Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.³ Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴

Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang penuh atas pendidikan anaknya. Walaupun anaknya sudah disekolahkan pada lembaga luar baik pendidikan di lembaga formal atau pendidikan di lembaga nonformal.

¹ Inca Rahel Lalihatu, dkk, "Peranan Humas Dalam Mensosialisasikan Bpjs Ketenagakerjaan Pada Pedagang Pasar Segar Paal2", *Jurnal Akta Diurna*, Vol. 6, No. 3, (2017), 4.

² Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Sumbula*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2020), 155.

³ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 2, (2020), 144.

⁴ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2015), 20.

Terjadinya proses pendidikan di luar keluarga, bukan berarti orang tua melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Maka disini orang tua tetap berperan untuk menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya.

Peranan orang tua terhadap putra-putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan, karena orang tualah yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya. Mereka memegang peranan penting dalam kehidupan anaknya. Mereka merupakan orang-orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung, dan juga antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik terdapat hubungan darah, kewajiban pendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).⁵

Dalam ayat ini jelas orang tua muslim diwajibkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Untuk itu harus dipelihara keagamaan dari si anak. Ayat ini menjadi azas pendidikan agama dalam keluarga muslim. Ayat ini menekankan diri mereka untuk memikul rasa tanggung jawab itu. Orang tua menurut peneliti sendiri adalah wadah pertama pendidikan atas pendidikan anak. Maka dari itu orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat vital terhadap pendidikan agama Islam anak karena anak juga merupakan amanat dari Allah yang diamanatkan kepada orang tuanya.

⁵ QS. At-Tahrim (66): 6.

2. Tanggung Jawab dan Fungsi Orang Tua

Bicara soal peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya, tidak terlepas dari sebuah rasa tanggung jawab yang tinggi. Adapun macam-macam tanggung jawab orang tua yang sudah tercantum pada pasal 26 UU No. 35 tahun 2014, yaitu:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak,
- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya,
- c. Mencegah terjadinya perkawinan anak usia dini, dan
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Wahidin mengatakan bahwasanya tanggung pendidikan Islam yang dibebankan orang tua sekurang-kurangnya adalah:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶

Anak lahir ke dunia sudah dibekali otak untuk berpikir namun belum bisa digunakan, belum bisa memaksimalkan untuk menggerakkan akal pikirannya. Sebagai orang tua harus bertanggung jawab untuk

⁶ Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pancar*, Vol. 3, No. 1, (2019), 240.

menyempurnakan fungsi akal pikiran anak dengan melakukan pengajaran dan pendidikan secara berkala. Pada masa kecil anak, mereka melakukan cara untuk meniru apapun yang ada disekitarnya baik dari cara berbicara ataupun cara bertingkah. Maka orang tua lah yang bertanggung jawab juga atas apa yang harus diperlihatkan kepada anak untuk diajarkan, memberi contoh-contoh yang baik kepada anak.

Selain itu, juga bertanggung jawab untuk memelihara apa yang sudah ditanamkan kepada anak. Jika menanamkan suatu kebaikan kepada anak, maka orang tua bertanggung jawab agar kebaikan tersebut terus mengalir dalam jiwa anak. Ada beberapa aspek yang sangat diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak diantaranya:

- a. Pendidikan ibadah,
- b. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an,
- c. Pendidikan akhlakul karimah,
- d. Pendidikan akidah Islamiah. Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan agama anak.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak-anaknya yang sebagai manusia belum sempurna, perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti dewasa secara keseluruhan yakni dewasa secara biologis dan dewasa secara rohani. Keluarga adalah lembaga yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang terdidik memiliki hubungan darah. Untuk memaksimalkan tugas tersebut maka orang tua harus menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik agar mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Menurut M.I Suelaeman yang dikutip oleh Andi Syahraeni bahwa secara sosiologis ada tujuh fungsi orang tua, yaitu:

- a. Fungsi religius, dengan memberikan pengajaran tentang kehidupan beragama dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

- b. Fungsi edukasi, dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan mendidik anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa atau masih dalam usia sekolah dasar.
- c. Fungsi sosialisasi, memberikan pengajaran tentang nilai-nilai sosial, yang nantinya akan berguna saat terjun ke lingkungan sosial yang lebih luas lagi. Di dalam keluarga adalah tempat pertama kali mengajarkan bagaimana cara memanusiakan manusia.
- d. Fungsi proteksi (perlindungan), keluarga adalah tempat yang paling aman untuk berlindung dari segala sesuatu di luar rumah.
- e. Fungsi kasih sayang, keluarga sebagai tempat menumbuhkan kasih sayang.
- f. Fungsi ekonomi, keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional.
- g. Fungsi biologis, fungsi ini memberikan kesempatan hidup untuk semua anggota keluarga.⁷

3. Peran-peran Orang Tua

Orang tua pada dasarnya sangat berperan besar dalam kehidupan anak. Dari orang tuanya lah anak akan belajar dengan segala hal yang menyangkut tata kehidupan anak. Dari mulai hal yang kecil hingga besar, anak akan cenderung mencontoh kegiatan orang tua baik langsung ataupun tidak langsung. Dengan demikian, orang tua wajib menjalankan peran-peran sebagai orang tua itu sendiri. Peran orang tua kepada anak secara rinci dapat diketahui dari paparan berikut ini;

- a. Orang tua sebagai pengajar untuk anak

Profil orang tua sebagai pendidik, dapat dilihat perannya sebagai pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pengajar, orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak, tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya.

⁷ Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2015), 33-38.

Dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya orang tua memegang peranan yang sangat penting terutama dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan agama yang nantinya akan menjadi bekal hidup selanjutnya. Adapun peranan orang tua sebagai pengajar bagi anak di dalam keluarga muslim diantaranya, meluruskan fitroh Islam setiap anak yang dibawa sejak lahir. Karena menurut ajaran Islam setiap anak yang dilahirkan telah mempunyai kecenderungan atau pembawaan untuk beragama yang dikenal dengan istilah *fitroh*. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)⁸

Kemudian tentang *fitroh* itu tidak akan berjalan ke arah yang lurus tanpa diarahkan dan bimbingan oleh orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi: “*Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitroh sehingga fasih lidahnya, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasroni atau majusi*”.

Dari hadist tersebut di atas menunjukkan bahwa *fitroh* Islam yang dibawa anak itu tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya bimbingan dan pengajaran langsung dari orang tua, oleh karena itu tugas orang tua mengarahkan dan meluruskan serta mendampingi sehingga anak tumbuh dewasa dengan sempurna dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selalu didasarkan atas perintah-perintah dan ajaran

⁸ QS. Ar-Rum (30): 30

Islam.⁹ Maka dari itu orang tua yang berperan sebagai pengajar, sangat perlu menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya sejak dini.

Ayah dan Ibu memiliki sejumlah peranan penting dalam pengomunikasian nilai-nilai Islam. Islam sebagai ajaran yang mampu mengatur manusia secara terperinci memiliki sejumlah kewajiban yang dapat mengindikasikan pencapaian anak sebagai muslim yang baik. Kewajiban anak sebagai muslim dapat diajarkan oleh orang tua antara lain 1) tutur kata yang baik; 2) kejujuran; 3) contoh perilaku yang baik; 4) tanggung jawab; 5) cara berwudhu; 6) shalat lima waktu; 7) tadarus Al-Qur'an; 8) do'a harian; 9) pahala dan dosa.¹⁰

Dengan kata lain sembilan hal tersebut dapat diajarkan orang tua melalui pendidikan yang terencana. Orang tua memosisikan diri sebagai sosok yang dapat ditiru oleh anak, dimana sejumlah aktivitas religi orang tua yang diajarkan kepada anak di rumah juga akan ditirukan dan dilaksanakan. Sehingga anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan oleh orang tuanya.

b. Orang tua sebagai motivator anak

Dalam hal mendidik atau memberikan pengajaran kepada anak, orang tua harus melakukan pendekatan terlebih dahulu salah satunya dengan cara metode dialog dan diskusi. Dialog dan diskusi sering kali diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak. Dengan cara ini pula, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang belum diketahui anak secara bertahap melalui motivasi-motivasi agar anak jadi mengerti mengapa dia disuruh berbuat ini dan dilarang melakukan itu.

Menurut Stainback dan Susan yang dikutip oleh Katarina Apriani bahwa peran orang tua sebagai motivator ialah orang tua memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan tugas, mengendalikan stress

⁹ H. Moh. Rifai, "Peranan Orang Tua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 01, (2016), 55.

¹⁰ Zahra Khusnul Lathifah, "Orang Tua Sebagai Panutan Islami Anak", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2019), 134.

anak, dan memberikan penghargaan maupun kata-kata pujian.¹¹ Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan atau pribadinya. Di sinilah peran orang tua dalam menentukan akhlak anak.

Pemberian motivasi oleh orang tua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap sikap perilaku atau usaha belajar anak yang baik. Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya “Anak pintar” atau “Ayo kamu pasti bisa Nak”. Selain itu, pemberian hadiah juga dapat digunakan oleh orang tua kepada anak ketika menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, tetapi pemberian motivasi juga dilakukan pada saat anak mengalami kesulitan dalam bersikap atau berperilaku atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal wajib bagi orang tua untuk memberi motivasi.¹²

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Jadi, motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Selain itu motivasi tidak hanya dalam sebatas pemberian dorongan semangat saja, akan tetapi pemberian kasih sayang yang khusus kepada anak juga merupakan motivasi. Memanggil anak dengan sebutan yang mengistimewakan juga merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak.

Dalam pendidikan Islam mengajarkan tentang etika memanggil anak dengan sebutan kasih sayang. Hal ini terbukti pada Q.S Luqman ayat 13 yang di dalamnya terdapat teladan dari seorang ayah yang

¹¹ Katarina Apriana, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani Di Kecamatan Sanggau Ledo”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 9, 5.

¹² Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 2, (2017), 144.

memanggil anaknya dengan sebutan kasih sayang, yaitu dengan sebutan “*ya bunayya*”.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)*¹³

Memanggil dengan sebutan kasih sayang adalah perilaku ini bisa dikatakan perbuatan yang remeh atau sepele tetapi perlu diketahui jika orang tua menerapkan hal tersebut, maka itu sudah mampu mengambil hati anak. Sehingga anak akan selalu mengikuti nasihat dan menganut arahan orang tua untuk berperilaku baik.¹⁴

c. Orang tua sebagai cerminan untuk anak

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang moralitas dan intelektualitasnya terpuji. Maka dari itu sebelum si anak menjadi orang yang diharapkan, orang tua harus memberikan keteladanan atau cerminan yang baik terlebih dahulu. Sebab, untuk mendidik anak yang shalih orang tua harus menjadi shalih terlebih dahulu atau minimal mampu menunjukkan gambaran di benak anak-anaknya.¹⁵

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi orang tua merupakan sandaran utama anak dalam segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya dapat langsung ditiru dan diterapkan

¹³ QS Luqman (31): 13.

¹⁴ Migfar Rivadah, dkk, “Figur Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 2, No. 2, (2020), 147.

¹⁵ M. Hidayat Ginanjar, “Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, (2017), 9.

dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan Islami di dalam keluarga. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dapat melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat.

Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menjelaskan pribadi Rasulullah SAW, yang berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin. Jadi di dalam diri Rasulullah SAW terdapat contoh baik yang harus di contoh oleh ummat Islam dalam banyak hal. Dalam kaitannya dengan ayat tersebut, bahwa di dalam pendidikan Islam Rasulullah SAW merupakan pendidik utusan Allah SWT. Oleh sebab itu sebagai Rasul dan Nabi yang memiliki dimensi manusia biasa adalah juga orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, yang harus di contoh dan menjadi model pendidikan Islam yang ideal.

Adapun proses pendidikan Islam di dalam keluarga dengan metode teladan atau cerminan dapat diterapkan orang tua dengan memberikan cerminan dalam bersikap, sebagai contoh adalah orang tua memberi teladan dalam beribadah tepat waktu, berkata jujur, rajin bertadarus Al-Qur'an, dll. Sikap tersebut akan ditiru dan menjadi contoh bagi anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh yang baik.

d. Orang tua sebagai fasilitator anak

Orang tua menjadi pemberi fasilitas anak dalam hal apapun yang sesuai kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder anak. Hal ini menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan hak-hak anaknya dan seorang anak boleh meminta haknya kepada orang tuanya sesuai kebutuhan anak anaknya. Hal ini bukan berarti memaksakan orang tua untuk memberikan segala permintaan anak melainkan hanya kebutuhan anak saja.¹⁶ Islam telah menegaskan tentang kewajiban orang tua sebagai fasilitator dalam QS. Al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 233)¹⁷

Maksud dari penggalan ayat di atas menjelaskan kepada orang tua agar memberikan nafkah harus dari sumber yang baik dan sudah tentu hasilnya halal. Untuk memenuhi kebutuhan anak termasuk pendidikan

¹⁶ Migfar Rivadah, dkk, "Figur Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, Vol. 2, No. 2, (2020), 145.

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2): 233.

bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia, tapi bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.¹⁸

Menurut Stainback dan Susan yang dikutip oleh Katarina Apriani bahwa peran orang tua sebagai fasilitator yaitu orang tua bertanggung jawab menyediakan diri terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, buku-buku pelajaran dan alat tulis.¹⁹ Dalam pemenuhan kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan dan papan sudah menjadi kewajiban orang tua, namun pemenuhan kebutuhan tidak hanya tentang sandang, pangan dan papan melainkan juga kasih sayang dan keberadaan orang tua di sisi anak juga sangat diperlukan.²⁰

e. Orang tua sebagai pengawas anak

Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak. Peran orang tua menurut Sunaryo mengatakan orang tua sebagai pengawas adalah dimana orang tua mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara efektif baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam lingkungan masyarakat, karena pertumbuhan dan perkembangan anak di pengaruhi lingkungan tempat anak tersebut berada.²¹

Pengawasan diberikan orang tua dilihat dari cara anak bergaul dengan temannya, baik atau tidak temannya, juga bagaimana sikap anak dan berbicara anak ketika bergaul dengan temannya atau di masyarakat.

¹⁸ Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 145.

¹⁹ Katarina Apriana, dkk, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Petani, 5.

²⁰ Nurmasita dan Nurul Hidayati, "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggung Jawab Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping", *Jurnal Fundadikdas*, Vol. 1, No. 1, (2018), 81.

²¹ Sunaryo, *Sosiologi Konsep Keluarga* (Jakarta: Bumi Medika, 2014), 68.

Sehingga orang tua juga dapat membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam pada proses interaksi anak sehari-hari bersama temannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat.²² Jadi peran orang tua sebagai pengawas, yaitu dimana orang tua mengawasi anak-anaknya dalam melakukan kegiatan baik di rumah maupun saat anak bermain bersama temannya, seperti dalam melaksanakan sholat duha, zhuhur dan tadarusan. Supaya anak akan terbiasa melaksanakannya semua dan menjadi anak yang baik kedepannya, menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan bernegara.

f. Orang tua sebagai pembimbing anak

Peran orang tua menurut Nina Lamatenggo mengatakan orang tua sebagai pembimbing adalah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing orang tua harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.

Orang tua sebagai pembimbing adalah dimana tugas dan tanggung jawab orang tua membimbing anaknya untuk lebih baik lagi kedepan. Agar anak tidak tejerumus kedalam pergaulan yang buruk, maka dari itu selaku orang tua harus mengontrol apa saja kegiatan yang dilakukan anak di luar rumah, selain itu dalam membimbing anak orang tua dapat menggunakan metode nasihat. Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seseorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang paling positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyandarkannya akan prinsip-prinsip Islam.²³

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwasanya orang tua memiliki peranan yang sangat besar kepada anaknya. Terlebih lagi dari orang tua sebagai penjaga dari masuknya paham yang kurang baik kepada anak.

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 74.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad "Pendidikan Anak dalam Islam"* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394.

Orang tua juga bertindak sebagai pengajar yang menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai motivator anak yaitu seorang anak harus mendapatkan dorongan yang baik dari orang tuanya. Dorongan-dorongan yang dapat diberikan kepada anaknya adalah seperti pemberian penghargaan, ucapan yang baik dan selalu mendoakan untuk anaknya. Jika hal itu dilakukan oleh orang tua, maka anak akan menjadi seorang yang optimis dalam menjalani kehidupan kelak setelah si anak tersebut dewasa.

Orang tua sebagai cerminan untuk anak yaitu orang tua dijadikan cermin kepribadian oleh anak tersebut. Dengan kata lain, orang tua harus menanamkan akhlak yang baik untuk anaknya. Bila orang tua memberikan atau mengajarkan akhlak yang baik kepada anaknya maka anak tersebut akan mencontoh akhlak tersebut. Orang tua sebagai fasilitator anak yaitu orang tua memberikan fasilitas yang baik untuk anaknya. Manfaat memberikan fasilitas yang baik kepada anak adalah untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Mulai dari kebutuhan fasilitas belajar hingga fasilitas yang menunjang kegiatan lainnya. Orang tua sebagai pengawas anak yakni orang tua yang selalu memantau apapun yang dikerjakan si anak, agar orang tua dapat mengetahui mana yang baik dan kurang baik untuk anak. Orang tua sebagai pembimbing anak yakni memberikan arahan atau bimbingan kepada anak agar anak dapat mudah dalam mengerjakan sesuatu atau memutuskan sesuatu dan tentunya yang paling penting agar tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik.

B. Kajian Tentang Petani

1. Pengertian Petani

Menurut kamus bahasa Indonesia mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk kebutuhan sehari-hari). Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaannya.

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok. Beberapa mata pencaharian menurut Mubyarto adalah:

- a. Petani atau nelayan meliputi sawah, tegalan, tambak, perkebunan dan peternakan.
- b. Buruh tani meliputi buruh tani sawah, buruh tani ternak
- c. Buruh industri meliputi buruh operasi mesin, buruh kasar industri
- d. Usaha industri meliputi industri plastik, industri makanan dan minuman, pandai besi.
- e. Pedagang atau penjual meliputi pemilik toko, pedagang keliling.
- f. Pekerjaan angkutan yaitu sopir, kenek, tukang becak.

Namun kali ini akan dijelaskan satu mata pencaharian atau pekerjaan pokok di bidang pertanian. Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan melainkan sumber kehidupan. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor serta pendorong dan penarik tumbuhnya sektor-sektor ekonomi, dapat meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, mengatasi kemiskinan dan pengangguran serta dapat mensejahterakan masyarakat.

Selain itu juga ada fakta menarik juga mengenai sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi

dibandingkan dengan sektor lainnya. Petani tetap dianggap sebagai mesin penggerak yang penting bagi pembangunan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyatakan bahwa produksi pertanian berskala kecil yang dilakukan oleh para petani kecil menawarkan manfaat yang besar. Selain bekerja atas dasar pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, para petani kecil ini dapat menjadi pengendali migrasi dari desa ke kota (urbanisasi), serta menjadi aktor yang penting dalam rangka ketahanan pangan untuk daerah yang tidak terjangkau oleh distribusi nasional.²⁴

Bicara soal petani, menurut Faizah petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.²⁵

Sedangkan dari Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.²⁶

Menurut Rodjak, petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Usaha tani sendiri merupakan pengelola sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif

²⁴ Moch Najib Imanullah, dkk, "Peran Dan Kedudukan Petani Dalam Sistem Perdagangan Internasional", *Jurnal Yustisia*, Vol. 5, No. 1, (2016), 77.

²⁵ Dwi Sulistiyono, dkk, "Transformasi Mata Pencarian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul", *Jurnal Geo Eco*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2015), 237.

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*, Jakarta: Visi Media, 2013.

dan efisien, serta memanfaatkan sumberdaya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya.²⁷

Secara umum petani dibedakan menjadi beberapa, yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani.

- a. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggungjawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- b. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
- c. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing-masing.
- d. Buruh tani adalah petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

Jadi, petani adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidupnya dengan bercocok tanam di lahannya sendiri maupun menyewa lahan di petani lainnya, dengan terutama menggunakan alat tradisional. Petani sendiri sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Adapun Karakteristik sosial masyarakat petani yang melekat yakni adanya jiwa gotong royong dan saling tolong menolong selain itu juga sangat bekerja keras untuk bertahan hidup.

Sistem kekerabatan masyarakat petani sangatlah khas, keadaan masyarakat desa termasuk masyarakat petani biasanya masih akrab dan

²⁷ Marchel Christian Pangkey, dkk, "Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang)", *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 2, (2016), 235.

homogen. Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan petani. Orang di desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam antar sesama warganya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya dari pertanian, meskipun pekerjaan lain pun ada. Sering ditemukan bukti, ketika musim bertani datang, mereka yang bekerja di luar pertanian kembali bertani. Mereka bekerja di luar pertanian hanya untuk sementara saja, ketika pekerjaan bertani sedang tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan di luar pertanian.²⁸

Pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerja sama ini, timbullah kebiasaan dalam masyarakat yang namanya gotong royong. Oleh karena itu, pada masyarakat desa, jarang dijumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia dan jenis kelamin. Usia dan ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasihat-nasihat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

2. Tentang Keluarga Petani

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai petani. Keluarga petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan.

²⁸ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), 87.

Pekerjaan masyarakat petani pedesaan mayoritas adalah bergantung pada alam. Pekerjaan mereka biasanya dibatasi oleh waktu ketika menjadi buruh, bekerja dari pagi sampai siang, bahkan hingga sore. Bekerja dibawah terik matahari secara langsung dan berhubungan dengan alam, tidak menjadikan mereka patah semangat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal, mendorong petani untuk semakin gigih bekerja. Dengan tersitanya waktu bekerja, pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum atau sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu.

Selain itu dalam hal ekonomi, ciri-ciri yang mendasari kebudayaan dan masyarakat desa petani (pertanian) di Indonesia. Pertama-tama sebagai masyarakat agraris, ia merupakan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan sebagian juga dalam kebutuhan sandang. Untuk kebutuhan sandang dan keperluan petani yang besar seperti memperbaiki rumah, membeli sepeda atau pakaian, biasanya hanya dapat dipenuhi pada masa panen. Karena ciri khas kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus dilakukan setiap hari, setiap minggu, bahkan terkadang dalam waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba.²⁹

Melihat kebutuhan dan keinginan yang semakin berkembang cepat setiap harinya, maka dari itu pada umumnya sumber pendapatan utama rumah tangga di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dan pendapatan luar usaha tani. Dalam mendapatkan pendapatan, tingkat pendapatan keluarga petani diperoleh juga dari kegiatan luar usaha tani dari berbagai kombinasi antara lain buruh industri, jasa angkutan, perdagangan dan non-pertanian

²⁹ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, 88.

lain. Banyak diantara mereka bekerja rangkap, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan diluar usaha tani sangat penting bagi mereka, terutama dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, terutama dalam hal pendidikan anak yang merupakan kebutuhan primer. Sebagaimana pendapat dan hasil penelitian Hernita Anshar dan Muhammad Syukur.

Strategi keluarga petani dalam melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi di Desa Pebaloran Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, mereka melakukan beberapa strategi, yaitu: strategi aktif yaitu mencari pekerjaan sampingan seperti berdagang, menjadi tukang ojek/sopir dan menjadi tuang bengkel, strategi Pasif yaitu memanfaatkan sekitaran rumah dan strategi jaringan yaitu meminjam uang kepada sanak saudara atau anggota keluarga dan memanfaatkan bantuan dari pemerintah.³⁰

Motivasi orang tua petani dalam mendorong anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yaitu adanya dukungan dan memfasilitasi anak. Orang tua petani dalam mendorong anak-anaknya terkait dengan masalah pendidikan dengan memenuhi segala kebutuhan sekolah anak dan memberikan arahan kepada anak tentang pentingnya pendidikan, cara seperti itulah yang cukup mampu untuk mendorong para anak-anak agar lebih bersemangat dalam melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Di sisi lain, ada juga dari keluarga petani yang kurang tertarik untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi hal tersebut karena persepsi petani terhadap pentingnya pendidikan juga berbeda beda yaitu sebagian menilai bahwa pendidikan sangat penting untuk peningkatan taraf hidup seseorang sehingga mengupayakan pendidikan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, sebaliknya sebagian lagi petani beranggapan bahwa pendidikan hanya sebagai sesuatu yang membuang waktu karena pendidikan dianggap cara untuk mendapatkan pekerjaan, padahal pekerjaan bisa didapat dengan cara ikut membantu orang tua

³⁰ Hernita Anshar dan Muhammad Syukur, “Strategi Keluarga Petani Dalam Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi I Desa Pebaloran Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”, *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (2018), 57-61.

bekerja, sebagian lagi petani kurang peduli terhadap pendidikan anak, dalam artian tidak melarang dan juga tidak mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan karena mereka menganggap bahwa pendidikan tidak membawa pengaruh bagi masa depan anaknya, namun tanpa disadari pendidikan sangat berperan penting dalam mencapai kemajuan di berbagai bidang.³¹

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori, pendidikan sebagai proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan dikatakan sebagai proses belajar mengajar karena di dalamnya terjadi proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didiknya. Kemudian, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah karena dengan pendidikan memang bisa dijadikan suatu objek penelitian ilmiah. Sedangkan pendidikan dikatakan sebagai lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan akan tertuju pada semua lembaga yang di sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, makna konsep daripada pendidikan itu akan menjadi berubah. Maka dari itu, pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan, diciptakan, dan ditujukan kepada umat Islam.³²

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang

³¹ Erlin Musrah, "Persepsi Keluarga Petani Mengenai Pendidikan Di Desa Lalabata Riaja Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng", *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, Vol. 3, No. 2, (2016), 3-5.

³² Elihami Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2018), 84.

singkat yakni “pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam”.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa penganutnya. Dapat diartikan pula bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan sebagai usaha sadar dalam membentuk pribadi muslim secara utuh, dengan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, sehingga akan memupuk hubungan yang harmonis bagi setiap individu dengan Allah.

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

- a. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.
- b. Ahmad Marimba mengemukakan pendidikan agama Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- c. Menurut Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Dari pemaparan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar yang bisa menuntun seseorang untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Maka dari itu ada

³³ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami, 85.

fungsi dan tujuan yang harus tercapai dan terealisasikan sebagai perwujudan eksistensi pendidikan agama Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam hakikatnya sama dengan tujuan Islam yakni jika mengacu pada Al-Qur'an dan hadis bahwa penciptaan manusia sendiri adalah untuk menjadi hamba Allah dan mengabdikan kepada-Nya dengan setia tanpa ada perbuatan musyrik. Dengan arti lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah SWT.³⁴

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Islam, Ahmad D. Marimba mengemukakan ada dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.
- b. Tujuan akhir, yaitu terwujudnya keperibadian muslim yaitu keperibadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, ringkasnya yang dimaksud disini seperti aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur.³⁵

³⁴ Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal UIN Alaudin Makassar*, Vol. 6, No.1, (Juni 2017), 78.

³⁵ Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman", *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, (September 2018), 9.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Dalam proses pembinaan keagamaan yang ada dalam keluarga, materi agama yang di sampaikan pada anak hanya bersifat sederhana dan lebih praktis. Sederhana dalam arti tidak ada materi khusus dan tersusun dalam sebuah rencana atau program yang sistematis. Bersifat praktis, karena lebih banyak praktek langsung dari pada sekedar teori. Adapun materi yang di gunakan dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa ialah suatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa aqidah ialah suatu perkara yang wajib di benarkan (dipercaya) oleh hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam kalbu (jiwa), sehingga terhindar dari keraguan. Aqidah ini dapat disamakan dengan iman (kepercayaan). Masalah aqidah atau iman merupakan hal yang sangat mendasar dalam islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar. tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan melalui ucapan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.³⁶ Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang penting, yang merupakan pendidikan dasar sebagai fondasi dalam membangun pendidikan yang lain. Pemberian pendidikan aqidah seperti pendidikan iman diberikan sejak dini, seperti memberikan pengertian tentang sifat wajib Allah dan masalah rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qodha dan qodar.

³⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 156.

Aqidah dalam ajaran Islam berfungsi agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik merupakan kezaliman karena termasuk perbuatan yang menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.³⁷

b. Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi Ibadah, pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi shalat, puasa, infaq dan shadaqoh.

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak dan ajakan dalam melakukan ibadah sehari-hari seperti mengajak pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa.

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah seperti salat, puasa, zakat, haji maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia seperti membantu sesama dengan niat beribadah kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, do'a dan istighfar. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.³⁸ Pemberian pendidikan tentang ibadah kepada anak akan membuat anak mengetahui tata cara beribadah kepada Allah juga mengetahui mengenai syarat dan rukun dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

³⁷ Zaky Mubarak dkk, *Aqidah Islam* (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), 32-34.

³⁸ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta: AMZA, 2013), 8.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khulukun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *kholakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara istilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang di buat. Akhlak adalah satu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengan suka rela, baik buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya. Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik buruk seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut. Semakin baik akhlak seseorang berarti semakin sempurna imannya. Materi akhlak yang diajarkan orang tua kepada anaknya meliputi:

- 1) Akhlak terhadap orang tua
- 2) Akhlak terhadap yang lebih muda
- 3) Akhlak terhadap yang lebih tua
- 4) Akhlak terhadap sesama, seperti akhlak terhadap hewan, tumbuhan dan sesama manusia.
- 5) Akhlak terhadap diri sendiri.

Jadi, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang diberikan dalam berhubungan dengan Allah dan makhluk Allah. Memberikan pendidikan bagaimana cara berhubungan dengan Allah merupakan hal mendasar dan harus diberikan pemahaman yang jelas. Sedangkan hubungan dengan sesama makhluk Allah juga harus diperhatikan agar dalam menjalin hubungan bisa saling memberikan manfaat. Pemberian pendidikan akhlak termasuk di dalamnya mengetahui akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, yang harus dikerjakan juga yang harus dihindari. Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara

teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pendidikan Islam Bagi Anak

a. Faktor pendukung

1) Faktor pembawaan

Menurut Dalyono pembawaan adalah setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti, bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya, disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisis, psikologis, maupun lingkungan sosial.⁴⁰

Faktor pembawaan ialah sifat kecenderungan yang dimiliki orang tua atau kebiasaan orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku-perilaku anak, misalnya sikap orang tua yang demokratis. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, orang tua menjelaskan kenapa dia harus dihukum. Orang tua yang sudah ada faktor pembawaan lebih mengajarkan anak untuk lebih baik, misalnya orang tua yang selalu mengetuk pintu sebelum masuk rumah tanpa disadari anaknya juga bisa langsung mempunyai sifat itu, karena sudah dari pembawaan orang tuanya.

2) Faktor keadaan keluarga di rumah

Faktor yang dimaksud ialah faktor tentang bagaimana keadaan dirumah orang tuanya, jika keadaan rumah tersebut damai tentram, peran orang tua dalam membina anaknya akan baik, dari segi manapun perhatiannya, kasih sayangnya dan lain-

³⁹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 39.

⁴⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cpta, 2007), 120

lain, tetapi sebaliknya jika keadaan rumah kurang bagus peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anaknya.

3) Faktor lingkungan yang baik

Pengertian lingkungan menurut menurut Dalyono bahwa lingkungan adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada di dalamnya manusia dan segala tingkah perbuatannya yang berada dalam ruang, dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasah hidup yang lainnya. Dengan demikian bahwa tercakup segi lingkungan budaya dan segi lingkungan fisik. Seperti misalnya adanya masjid di lingkungan sekitar yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan untuk orang tua, remaja dan anak-anak, seperti pengajian-pengajian dan TPA.

b. Faktor penghambat

1) Faktor ilmu pengetahuan orang tua tentang ajaran agama Islam

Menurut Kahar Mansyur menanamkan pendidikan agama Islam bahwa orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, maka sepatutnya ia memiliki kepribadian yang baik dan berkahlak yang bagus. Minimnya pengetahuan orang tua akan ajaran agama Islam maka proses mendidik anak yang dilakukan orang tua tidak maksimal karena tidak ada yang akan diajarkan dan disampaikan kepada anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan pergaulan

Alfred Adler menjelaskan menjelaskan dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran, menurutnya kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan. Serta lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga sekolah, dan masyarakat.

3) Faktor pengasuhan keterbatasan waktu bersama anak

Faktor pengasuhan merupakan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Salah satu

faktor penghambat peran orang tua untuk bersama anak adalah faktor pengasuhan keterbatasan waktu dalam membina anak akibatnya tidak ada kesempatan waktu orang tua dalam membimbing anak. Bagi orang tua jarang berkumpul dengan keluarga memang kesulitan dalam membagi waktu. Mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk mendidik, membimbing dan membina anaknya, karena kesibukan sehingga waktu untuk anak terabaikan.

4) Faktor ekonomi

Masih banyak masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga pendidikan menjadi barang mahal bagi mereka. Ketidakmampuan mereka menyekolahkan anaknya sehingga membuat anak tidak bersekolah. Selain itu dampak dari faktor ekonomi ini juga pada saat sekarang di berbagai kota telah muncul sekolah-sekolah unggulan yang hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang memiliki kekuatan keuangan.

Tidaklah berlebihan bahwa kelancaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kelancaran dan kestabilan ekonomi. Segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi jika ekonominya lancar, tapi sebaliknya kericuhan-kericuhan rumah tangga sering terjadi yang kadang-kadang di akhiri perceraian, ini di sebabkan oleh masalah ekonomi yang tidak stabil.

Ekonomi merupakan masalah penting dalam rumah tangga, kekuatan perekonomian rumah tangga yang kuat adalah merupakan sarana mutlak yang harus dipenuhi pada setiap keluarga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapatkan ridho Allah di akhirat.⁴¹

⁴¹ Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa PENDINGAN Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 2, (April 2019), 148-149.

D. Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak (Usia 7-15)

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada orang tua. Sebagai amanah, kehadiran anak di tengah keluarga harus disyukuri. Cara mensyukuri anak bisa dilakukan orang tua dengan mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Salah satu aspek pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak yaitu pendidikan Islam bagi mereka seorang muslim. Pendidikan ini bertujuan meluruskan perangai anak dan mengasah kesucian jiwanya. Tahap perkembangan kehidupan anak sendiri dibagi menjadi lima periode, yaitu: 1) umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui; 2) umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain; 3) umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah); 4) umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda; 5) umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun, remaja adalah manusia yang berada di rentang usia antara 12-13 tahun sampai usia 19-20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia kategori anak dibedakan menjadi balita, kanak-kanak dan remaja.

- 1) Balita usia 0-5 tahun, untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus, pendidikan yang diberikan berupa pengenalan lingkungan.
 - 2) Kanak-kanak usia 5-11 tahun, pada usia ini anak dalam tahapan mengenyam pendidikan dasar seperti wajib belajar 12 tahun, dasar-dasar agama, pendidikan fiqih, aqidah dan akhlak.
 - 3) Remaja 12-25 tahun, pada usia ini pendidikan yang diberikan untuk mengubah pola pikir dari anak-anak menuju dewasa pentingnya pemberian pendidikan agama yang mengandung muatan lebih berat seperti pendisiplinan dalam menjalankan ibadah dan lain sebagainya.
-

Dari berbagai tahap perkembangan anak berdasarkan usia-usia di atas, disini akan dijelaskan usia sekolah dasar dan usia remaja yakni 7-15. Karena dari dua tahap tersebut akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya saat dewasa nanti. Terutama usia sekolah dasar yang merupakan masa-masa berkembangnya anak dan harus mendapatkan pendampingan yang instens dari orang tuanya. Masing-masing usia akan mempunyai karakteristik atau ciri khas tersendiri termasuk cara dalam menerima pendidikan agama dan cara mereka melakukan kesadaran dalam beragama. Di bawah ini akan dipaparkan perkembangan anak usia sekolah dasar (7-12) dan anak remaja awal (12-15).

1. Anak Usia Sekolah Dasar (7-12)

Anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan: 1) 0-2 tahun (masa vital); 2) 2-6 tahun (masa kanak-kanak); 3) 6-12 tahun (masa sekolah).

Anak usia sekolah dasar adalah salah seorang manusia yang masih kecil di bawah usia yang belum dewasa serta belum menikah. Sehingga dalam proses pendewasaannya masih membutuhkan peran orang tua. Orang tua harus bertanggung jawab atas perkembangan anak termasuk masalah keagamaannya. Anak-anak ini dapat dikatakan telah memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi dengan dunia luar dan juga mengadopsi beberapa perilaku dari lingkungan.⁴² Mereka masih dalam tahap menentukan identitas dan berada pada masa yang kritis. Maka dari itu anak yang masih berusia sekolah dasar harus diberikan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna dalam penguatan sikap keagamaan. Sehingga akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan agamanya pada masa selanjutnya.

Pada usia anak-anak sikap keberagaman mereka lebih bersifat authority atau pengaruh dari luar. Sebagaimana dipaparkan oleh Jalaluddin, bahwa ide keagamaan anak hampir sepenuhnya authoritarius,

⁴² Sulih Ristiyani, dkk, "Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam Terpadu", *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, Vol. 7, No. 2, (Juni 2017), 256.

konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Ini dapat dimengerti bahwa anak-anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari luar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Di samping itu juga dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya seperti perkembangan berpikir. Ini juga berarti bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁴³

Adapun kesadaran beragama pada anak usia dibawah 10 tahun yakni masih bersifat mekanis, merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya, serta pengamalan ibadah bersifat peniruan belum berlandaskan kesadaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama kepada anak usia tersebut yang paling dominan sejatinya karena pengaruh lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan agama kepada anak.

2. Anak Remaja Tahap Awal (12-15)

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas

⁴³ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja", Fokus: *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01, (2016), 20-22.

segala hal. Sedangkan masa remaja adalah sebagai kelanjutan dari masa anak-anak, yang mana secara fisik mulai tumbuh dan berfungsi, kecerdasan dan emosi mulai berkembang dan mulai memahami arti dan kebutuhan hidup, keingintahuan terhadap sesuatu semakin kuat dan rasa agama mulai timbul.

Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perkembangan rohani dan jasmani, seperti; pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral dan sebagainya. Di samping itu juga faktor luar dari diri mereka seperti; lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada masa remaja awal terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohani cenderung skeptis sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan. Contohnya remaja memahami tentang sabar, pada saat tertentu remaja bisa menggunakan sikap sabar dalam menghadapi masalah, tapi disituasi yang lain konsep sabar bisa pudar dan dikuasi oleh emosi yang tidak stabil. Kemudian pada saat tertentu remaja yakin dengan konsep sabar yang dipelajarinya namun ada di saat tertentu remaja ragu dengan konsep sabar tersebut. Jadi konsep agama pada masa remaja masih dalam keraguan dan tidak menetap.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal

berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma/aturan keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.⁴⁴

Adapun kesadaran beragama anak diatas 10 tahun yakni, sadar fungsi agama sebagai moral dan sosial, dapat menerima bahwa nilai agama lebih tinggi dari nilai pribadi/keluarga, dan sadar dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Jadi, orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya, tentu sangat perlu memahami secara serius proses perkembangan jiwa agama anak dan remaja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin bahwa pengaruh bimbingan orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk jiwa agama pada diri anak. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu, hingga dikaitkan dengan aqidah, sebab bila dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah.

⁴⁴ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Vol. 6, No.1, (2020), 2-3.